

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Firdaus, 2018). Pada masa remaja berlangsung perkembangan fisik yang di tandai dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Perubahan yang terjadi pada masa remaja menimbulkan keraguan perasaan tidak mampu dan tidak aman sehingga mengakibatkan perilaku remaja yang kurang baik. Kementerian Kesehatan membagi 3 periode remaja yaitu, masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun).

Pada remaja putri terjadi perkembangan fisik seperti perkembangan menstruasi dan perkembangan payudara. Payudara pada masa remaja putri mengalami pertumbuhan & perkembangan yang sangat pesat akibat dari peningkatan jumlah & aktivitas hormon estrogen dan menstimulasi payudara sehingga mencapai ukuran dan fungsi optimal (Sudaryanto *et al.*, 2020). Terkait dengan pesatnya perkembangan payudara pada remaja putri perlu diwaspadai adanya kanker payudara.

WHO (2019) menyatakan bahwa Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering terjadi di kalangan wanita, berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun, dan juga sebagai penyebab jumlah terbesar kematian terkait kanker di

antara wanita. Menurut data dari Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) (2020) menunjukkan insiden penyakit kanker di dunia sebanyak 19,3 juta kasus dengan angka kematian sampai 10 juta jiwa. Dari banyaknya kasus penyakit kanker yang paling banyak diderita oleh perempuan yaitu kanker payudara hampir sebanyak 2.261.419 juta kasus (11,7%).

Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136.2/100.000 penduduk berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk. Prevalensi tumor/kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sekitar 43.500 kematian akibat kanker payudara setiap tahunnya yang menjadikan penyakit ini sebagai penyebab kematian terbesar kedua setelah kanker paru pada wanita di Amerika Serikat (Kementerian Kesehatan, 2020).

Kanker payudara terjadi akibat adanya keganasan di dalam jaringan payudara. Hal tersebut berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Kanker payudara memiliki gejala-gejala seperti adanya benjolan yang terdapat pada satu atau kedua buah payudara. Benjolan ini merupakan tumor ganas, biasanya memiliki tekstur atau bentuk yang keras dan bentuknya tidak teratur. Selain itu benjolan ini sulit untuk digerakkan. Adanya kerusakan gen yang mengatur mengenai perkembangan, pertumbuhan serta diferensiasi dari sel payudara yang mengakibatkan terjadinya kelainan tersebut. Dimana sel-sel payudara akan

mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak dapat dikendalikan (Yulinda, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kanker payudara ialah usia, riwayat kanker payudara, riwayat keluarga, perubahan payudara, perubahan genetik, riwayat medis reproduksi dan menstruasi, ras, perempuan yang menerima terapi radiasi di daerah payudara, kepadatan jaringan payudara, kurangnya aktivitas fisik dan diet. komplikasi yang dapat disebabkan oleh kanker payudara adalah masalah neurovaskular, metastasis (otak, paru-paru, hati, tengkorak, tulang belakang, tulang rusuk, tulang panjang), fraktur patologis, fibrosis payudara, hingga kematian (Lestari, 2021).

Deteksi Dini Kanker Payudara dapat dilakukan dengan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) dan SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis). Menurut WHO satu-satunya cara yang efektif sampai saat ini dengan melakukan deteksi sedini mungkin yaitu dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Tindakan SADARI sangatlah penting untuk diterapkan, karena telah dibuktikan bahwa hampir 85% kelainan pada payudara ditemukan pertama kali oleh penderita melalui penerapan SADARI yang benar (Sari, 2020).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan payudara yang dilakukan sendiri untuk dapat menemukan adanya benjolan abnormal pada payudara. Pemeriksaan ini dapat dilakukan sendiri tanpa harus pergi kepetugas kesehatan dan tanpa harus mengeluarkan biaya (Mulyani, 2013). Pemeriksaan tersebut bertujuan menemukan benjolan dan tanda lain pada payudara sedini

mungkin agar dapat dilakukan tindakan secepatnya (Kemenkes RI, 2019). SADARI sangat penting dilakukakan bagi remaja karena pada wanita yang usianya lebih muda ketika terkena kanker payudara cenderung perkembangan kanker lebih agresif dibandingkan pada wanita yang usianya lebih tua, dapat menyebar secara cepat dan jarang menimbulkan gejala. Maka dari itu perlu untuk dilakukan deteksi dini kanker payudara dengan cara pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI. Jika kanker dapat ditemukan secara dini atau dengan ukuran tumor masih kecil kurang dari 1 cm, dan ditangani dengan cepat dan tepat maka harapan untuk hidup hampir 100% (Kemenkes, 2021).

Pada wanita produktif yaitu 15-49 tahun, SADARI harus dilakukan sebulan sekali, 1 minggu setelah haid terakhir (10 hari setelah hari pertama haid), karena saat ini payudara kemungkinan tidak mengeras dan tidak nyeri. Jangan melakukan pemeriksaan payudara pada masa pertengahan siklus haid sampai menjelang haid, payudara biasanya membengkak akibat pengaruh kelenjar susu oleh hormon estrogen dan progesteron, sehingga pemeriksaan akan lebih sulit dilakukan secara akurat. Wanita dengan usia produktif tersebut berisiko terkena tumor ataupun kanker payudara. Namun, sampai saat ini kesadaran wanita masih sangat rendah terhadap praktik SADARI yaitu hanya sekitar 25%-30% wanita di dunia yang melakukan SADARI (Pradnyandri *et al.*, 2020).

SADARI dapat dilakukan dengan benar jika remaja memiliki pengetahuan yang baik terkait SADARI. Pengetahuan yang cukup mengenai SADARI, akan menyebabkan seseorang memiliki perilaku positif terhadap hal tersebut. Semakin meningkatnya tingkat pengetahuan remaja tentang pemeriksaan

payudara sendiri maka akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut untuk menyadari pentingnya pemeriksaan payudara sendiri untuk mencegah resiko kanker payudara (Notoatmodjo, 2012). Kurangnya memiliki pengetahuan dan sikap kesadaran yang baik bagi remaja putri maka perlu dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan terkait SADARI, sehingga dapat menambah pengetahuan remaja terkait SADARI.

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran diri baik itu dari dalam individu manusia, kelompok, ataupun masyarakat dalam skala yang lebih besar untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan secara sistematis maupun periodik (Ummah, 2021). Pendidikan kesehatan yang diberikan secara dini tentang SADARI yang tepat dapat merubah pengetahuan remaja. Remaja yang semula menganggap bahwa pemeriksaan payudara sendiri merupakan hal yang tidak perlu dilakukan, sekarang menjadi mengerti bahwa pemeriksaan payudara sendiri merupakan sebuah keharusan agar dapat mendeteksi dini adanya kanker payudara atau kelainan lain pada payudara.

Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media cetak dan media elektronik, salah satu contoh media cetak yaitu leaflet. Leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi dan pesan-pesan kesehatan melalui lembaran-lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi (Melati, 2022). Didalam leaflet termuat tentang pengertian dari SADARI, manfaat dan cara melakukan SADARI sehingga orang yang melihat dan membaca dapat mengetahui terkait dengan SADARI.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angela (2022) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeriksaan SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Belitang 3 Kabupaten Oku Timur dengan hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswi kelas X dan juga ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan p value 0,000 ($< 0,05$).

Begitu pula dengan penelitian yang di lakukan oleh Nuryati,dkk (2023) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sadari Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri Di Man Model Banda Aceh dengan hasil penelitian yaitu Hasil uji statistik Wilcoxon pada pengetahuan baik sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan nilai $p= 0.001$ ($p<0.05$), sedangkan untuk kemampuan yang baik sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa nilai $p=0.004$ karena nilai $p<0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan perilaku siswi dalam upaya deteksi dini kanker payudara di MAN Model Banda Aceh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA 4 Maluku Tengah, terdapat 8 ruang kelas XII dengan jumlah siswi sebanyak 156 siswi. Peneliti melibatkan 4 ruang kelas yang merupakan kelas biologi dengan jumlah siswi sebanyak 113 siswi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

untuk beberapa siswi kelas XII di SMA 4 Maluku Tengah, banyak siswi mengatakan tidak tahu apa itu SADARI, tujuan, manfaat, waktu melakukan SADARI dan bagaimana cara melakukan SADARI. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan SADARI pada siswi kelas XII masih kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas masih banyak siswi yang belum memahami apa itu SADARI, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang SADARI Terhadap Pengetahuan Siswi Kelas XII di SMA 4 Maluku Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar uraian belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh pendidikan Kesehatan Tentang SADARI Terhadap Pengetahuan Siswi kelas XII di SMA 4 Maluku Tengah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI terhadap pengetahuan siswi kelas XII di SMA 4 Maluku Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan tentang pemeriksaan SADARI sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada siswi kelas XII SMA 4 Maluku Tengah

- b. Diketuahuinya distribusi frekuensi pengetahuan tentang pemeriksaan SADARI sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada siswi kelas XII SMA 4 Maluku Tengah
- c. Diketuahuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan SADARI terhadap pengetahuan siswi kelas XII SMA 4 Maluku Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan acuan khususnya di bidang Keperawatan dalam pembelajaran Keperawatan Maternitas sebagai dukungan guna menyebarkan informasi kesehatan untuk wanita terkait dengan pendidikan kesehatan tentang SADARI.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan literatur penelitian tentang pemeriksaan SADARI.

2. Bagi Siswi kelas XII SMA 4 Maluku Tengah

Sebagai bahan masukan agar siswi mengetahui bagaimana cara pemeriksaan payudara sendiri sehingga rutinitas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendeteksi dini kanker payudara dan menambah pengetahuan siswi terkait pemeriksaan payudara sendiri. Juga sebagai informan kepada keluarga, remaja putri teman sebaya sehingga setiap wanita mengetahui cara pemeriksaan Sadari.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini nantinya akan dapat bermanfaat sebagai pengalaman peneliti dalam hal memberikan pendidikan kesehatan pada remaja untuk menambah pengetahuan terkait dengan cara melakukan SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) guna untuk mencegah kanker payudara, sehingga peneliti dapat terus memberikan pengetahuan terhadap keluarga dan masyarakat disekitar tentang pencegahan kanker payudara tersebut.